

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta
KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti
PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas
EKSPLOKASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,
Juni 2015

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Afrizal Harun

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Adi Krishna
Emnidawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Novia Mumi

Redaktur

Saaduddin
Liza Asriana
Ermiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT

Hardi

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128, Sumatera Barat
hardi_isi@yahoo.com

ABSTRAK

Karya Syofyani memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Minangkabau di Sumatera Barat sejak tahun 1960-an sampai sekarang, bahkan sampai ke mancanegara. (1) bagaimana kiprah Syofyani dalam menumbuhkembangkan tari Minangkabau di Sumatera Barat, dan (2) bagaimana karakteristik karya Syofyani dalam berkreativitas tari Minangkabau di Sumatera Barat. Kiprahnya dalam menumbuh kembangkan tari Minangkabau baik di Sumatera Barat maupun ke Mancanegara terlihat dengan berdirinya sanggar Tari & Musik Syofyani di Bukittinggi dan Kota Padang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif analitik. Karakteristik karya tari Syofyani terkait dengan kaedah estetika yang dapat dilihat pada teks-teks karyanya.

Kata Kunci: Karya Tari Syofyani,, Kreativitas, Karakteristik

ABSTRACT

Sofyani dance works giving a contribution to the growth and development of Minangkabau dance in West Sumatra since the 1960s to the present, inside and outside Minangkabau. (1) how is Syofyani's gait in order to develop Minangkabau dance in West Sumatra, and (2) what are the characteristics of the Syofyani' works as its creativities in Minangkabau's dance in West Sumatra. The gait in developing Minangkabau dance, in and outside Minangkabau (West Sumatra) was seen by the made of Syofyani's Music and Dance Group in Bukittinggi and Padang. Method which was used is qualitative method with descriptive analysis. The characteristic of Syofyani's dace works bound with esthetic norms that can be seen from it works texts.

Keywords : *Syofyani's Dance works, , Creativity, Characteristics.*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tari Minangkabau di Sumatera Barat, dari tari tradisi sampai kepada tari kreasi, sangat beragam dan tidak terhitung jumlahnya dengan ciri masing-masing. Lahirnya karya-karya tari tersebut sebagai kreativitas seniman tidak lepas dari kondisi kejiwaan penciptanya, baik secara individual maupun kelompok atau komunitas masyarakat tertentu, sehingga tari yang lahir merupakan cerminan dari karakter si pencipta atau cerminan dari masyarakat di lingkungan dimana tari itu tumbuh. Salah satu pencipta tari dengan karakteristiknya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Syofyani dengan karya-karyanya yang telah memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Minangkabau di Sumatera Barat.

Karya-karya tari Syofyani hidup dan berkembang karena didukung oleh eksisnya Sanggar Tari & Musik Syofyani di Bukittinggi yang didirikan tahun 1968. Sanggar ini merupakan sanggar tertua saat itu yang kemudian diikuti dengan munculnya sanggar-sanggar tari lainnya di Sumatera Barat. Sebelum sanggar Tari

& Musik Syofyani tersebut berdiri sebagai wadah untuk berkiprah Syofyani di bidang tari, tahun 1962 ketika Syofyani berusia 27 tahun, ia telah mendapat pengalaman berharga dan berpartisipasi dalam misi kebudayaan di Pakistan. Hal ini membuktikan bahwa Syofyani sangat berbakat dalam dunia tari. Berdasarkan pengalaman tersebut, Syofyani termotivasi mendirikan sanggar untuk mewujudkan citra budaya bangsa yaitu budaya Minangkabau khususnya bidang seni tari.

Managemen yang baik dari pihak pengelola sanggar, sehingga sampai saat ini eksis sebagai sanggar tertua di Bukittinggi, dan kemudian sanggar ini mengembangkan sayap ke Kota Padang yang didirikan tahun 1982. Berdirinya Sanggar Tari & Musik Syofyani di Kota Padang ini semakin terkenal sebagai koreografer tari Minangkabau, terutama tari Piring di atas pecahan kaca yang memiliki unsur magis.

Karya-karya tari ciptaannya merupakan ungkapan emosi yang memiliki estetika yang ditimbulkan oleh imajinasi, dan berhubungan dengan indera maupun psikis dalam

berkreativitas. Hasil-hasil karya yang diciptakannya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penikmat seni tari dan memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan karya koreografer lainnya. Kecenderungan karya-karya Syofyani dilatarbelakangi oleh kehidupannya yang tinggal di perkotaan, yakni di kota Bukittinggi, dan hasil karyanya bersifat tontonan. Di samping itu, musik yang digunakan untuk mengiringi tarian Syofyani adalah musik diatonic, seperti: *accordion*, gitar dan bass yang digarap oleh Yusaf Rahman suaminya sebagai musisi handal Sumatera Barat. Dalam perkembangannya digunakan pula musik tradisional, seperti *talempong*, *bansi* dan *sarunai*.

Bakat menari merupakan warisan dari bapaknya Bustamam seorang pesilat yang banyak mengetahui tentang tari dan musik rakyat Minangkabau. Di samping itu, Bustamam adalah salah seorang pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan menjabat sebagai ketua IPSI di Sumatera Barat periode pertama tahun 1950 (Zulkifli, 1995: 21). Bustamam sendiri adalah anak

Datuk Tumanggung seorang seniman tradisional dari Lawang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Datuk Tumanggung ini terkenal sebagai penari di atas pecahan kaca yang biasa dipertunjukkan di sekitar *nagari* Lawang dan juga Bukittinggi. Menari di atas pecahan kaca menjadi momentum tersendiri bagi Syofyani karena mampu ia warisi dari ayahnya. Hal ini membuktikan bahwa bakat Syofyani diturunkan dari lingkungan keluarga seniman.

Berawal dari lingkungan keluarga seniman, membentuk Syofyani menjadi koreografer terkemuka di Sumatera Barat. Bakat menari Syofyani terlihat ketika mendapat pembinaan dari gurunya Nurlela dan bibinya Syamsiar Harahap dalam wadah organisasi Gerakan Seni Birugo (GSB). Tarian yang pertama ditarikan Syofyani adalah tari giring-giring yang sering diikuti dalam pertunjukan kesenian GSB di Bukittinggi. Berkat binaan GSB bakat dan keberanian Syofyani semakin berkembang, sehingga tahun 1949 ketika berusia 14 tahun Syofyani memperlihatkan keterampilannya dalam menyusun sebuah tarian yang

diberi judul “Justru Sang Bulan”. Tari “Justru Sang Bulan” diadopsi dari judul lagu Justru Sang Bulan yang sekaligus difungsikan untuk mengiringi tarian yang diciptakan tersebut. Teknik dan metode yang dilakukan dalam karya tari “Justru Sang Bulan” dengan cara menyusun gerakan-gerakan yang sesuai dengan lagu Justru Sang Bulan. Metode seperti ini biasa dilakukan oleh gurunya Nurlela dan Syamsiar Harahap dalam menyusun tari, dan memang metode seperti inilah yang tepat di masa itu dalam menggarap sebuah tarian.

PEMBAHASAN

Syofyani adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara yang lahir di Bukittinggi Sumatera Barat, 14 Desember 1935 dengan nama Syofyani Bustamam. Bapakya bernama Bustamam Sutan Makmur dan ibunya bernama Syaiyar, kedua orang tuanya ini berasal dari Matur Kabupaten Agam Sumatera Barat. Kedua kakaknya meninggal sewaktu masih

bayi, maka Syofyani menjadi anak tertua dari tujuh bersaudara.¹

Tahun 1943 awal masuk Sekolah Rakyat (SR) di Birugo Bukittinggi dan tamat tahun 1948. Hal ini menunjukkan bahwa Syofyani tergolong anak yang cerdas, karena mampu menyelesaikan Sekolah Dasar hanya lima tahun, sementara pendidikan di Sekolah Dasar seharusnya diselesaikan selama enam tahun. Kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) dan tamat tahun 1951. Tidak hanya sampai di situ, Syofyani melanjutkan sekolah ke Sekolah Guru Atas (SGA) dan tamat tahun 1954. 1 Agustus 1955 Syofyani diangkat menjadi guru di SMP III Bukittinggi.

Dalam perjalanan menjadi guru, Syofyani kembali melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) dan tamat tahun 1959, dan kembali bertugas menjadi guru sampai tahun 1965. Namun demikian Syofyani tetap tidak merasa puas dengan pendidikan yang diperolehnya, sehingga ia kembali melanjutkan

¹ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

pendidikan ke Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar sarjana muda, yaitu Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Bukittinggi.

Sebelum selesai memperoleh ijazah sarjana muda Syofyani melaksanakan pernikahannya dengan Yusaf Rahman tahun 1964. Kemudian tahun 1965 memperoleh ijazah sarjana muda. Walaupun sudah berkeluarga dan mempunyai beberapa orang anak, serta sudah memiliki lapangan pekerjaan yang tetap sebagai seorang guru, semangatnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana (S-1) tetap tinggi, sehingga tahun 1983 memperoleh gelar sarjana penuh dibidang Bahasa Inggris di IKIP Padang. Menjelang menyelesaikan pendidikan S-1 di IKIP Padang, pada tahun 1978 sejak berdirinya jurusan Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik), Syofyani beralih status dari guru SMP menjadi Dosen di IKIP walaupun ijazah Sarjana Mudanya bahasa Inggris.²

Bakat dan prestasi Syofyani membuat banyak sekolah maupun perguruan tinggi di Bukittinggi dan

Padang meminta jasanya untuk mengajar seni, seperti di Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ekonomi UNAND, SMA Don Bosco, Sekolah Guru Olahraga (SGO). Tari-tari yang diajarkan terutama tari pergaulan seperti tari Rentak Ria dan dan Rentak Remaja. Tarian seperti itu sangat disukai para remaja di tahun 60-an.³ Kesibukan seperti hal tersebut, sulit bagi Syofyani untuk membagi waktu, sementara ia masih berstatus mahasiswa bidang bahasa Inggris tetapi tidak menyurutkan langkah Syofyani ia berusaha membagi jadwal antara Padang dan Bukittinggi.

Profesi sebagai dosen di Sendratasik IKIP Padang sepertinya cocok bagi Syofyani, walaupun ia tidak memiliki ijazah kesenian, tetapi kiprahnya dalam mengembangkan kesenian memberi andil terhadap jurusan Sendratasik yang membutuhkan figur seperti Syofyani. Hal ini dinyatakan A.A Navis bahwa, pengalaman dan kiprah Syofyani dalam kesenian tari Minangkabau banyak memberi arti terhadap pengayaan dan pengembangan tari

² Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

³ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

Minangkabau dan pendidikan kesenian di IKIP Padang. A.A Navis juga menyatakan bahwa, apabila IKIP menonjol dibidang tari menari hal tersebut karena adanya Syofyani. (Zulkifli, 1995).

Riwayat Berkarya

Sejak usia tujuh tahun Syofyani sudah mengenal dunia seni. Hal ini disebabkan karena ia selalu dibawa bibinya Syamsiar seorang penari dan penyanyi dalam acara kegiatan latihan dan menonton pertunjukan. Berawal dari sinilah ketertarikan Syofyani dalam menekuni seni khususnya tari. Kemudian ia dibina oleh seorang guru bernama Nurlela.⁴

Syofyani terlahir di lingkungan keluarga seniman. Kakek, bapak, paman maupun adik-adik semua seniman. Berlatarbelakang keluarga seniman, maka berdiri sebuah organisasi yang bernama Gerakan Seni Birugo (GSB) yang dipimpin oleh bapak Syofyani bernama Bustaman Sutan Makmur. GSB merupakan wadah untuk menyalurkan bakat-bakat anak-anak menari dan main musik termasuk Syofyani.

⁴ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

Tarian pertama yang dipelajari Syofyani adalah tarian *Dewata* dan *Sang Bulan*. Tarian ini merupakan adaptasi dari tarian Barat yang menggunakan iringan musik terompet. Bakat Syofyani sebagai penari dibuktikan dengan mempertunjukkan tari *Giring-giring* yang diadakan oleh GSB tahun 1946. Pada tahun yang sama, Syofyani berhasil menjadi juara dalam lomba tari *Mama Yureko* (tarian Jepang versi Barat).⁵

Pengalaman menari yang dimiliki oleh Syofyani, membuat dia termotivasi untuk terus berkarya, sehingga tahun 1949 tarian pertama berhasil diciptakan yang diberi judul “Justru Sang Bulan”. Tarian ini merupakan adopsi dari sebuah lagu berjudul Justru Sang Bulan yang sekaligus dijadikan sebagai musik iringan tarinya. Cara yang dilakukan Syofyani dalam mencipta tari merupakan pengaruh dari gurunya yaitu menyusun gerakan-gerakan sesuai dengan nyanyian yang ada.⁶ Dapat dibayangkan jika tari-tarian

⁵ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

⁶ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

yang berkembang di era Syofyani ini gerakan-gerakannya lembut mengalir, karena budaya luar seperti Jepang hidup di kota Bukittinggi, dan sampai sekarang karya-karya tari Syofyani tidak memiliki sentakan-sentakan yang kuat dan tajam walaupun Syofyani sudah mengenal gerakan silat sebagai akar tari tradisi Minangkabau.

Dalam perjalanan karirnya, Syofyani banyak mengenal tari-tari tradisional Minangkabau. Salah satu tarian yang diwariskan dari kakeknya adalah tari Piring di atas pecahan kaca yang mengandung unsur magis. Kakeknya Datuk Tumenggung adalah penari profesional dalam menarikan tari Piring di atas pecahan kaca yang tidak pernah terluka, sekalipun meloncat-loncat di atas tumpukan pecahan kaca yang berasal dari pecahan botol yang sangat tajam. Hal seperti itu juga dapat dilakukan Syofyani, namun demikian ketika Syofyani akan mempertunjukkan tari Piring di atas pecahan kaca, meskipun tahu tidak akan terluka, tetap saja terselip rasa cemas dan takut dalam dirinya.

Prilaku yang dilakukan memiliki kekuatan magis. Walau dalam hal tersebut tetap terdapat kesadaran pelaku. Sehingga hal tersebut berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Roger M. Keesing (1981: 295), bahwa *magic* berdasarkan keserupaan yang digunakan untuk melaksanakan *magic* akibat yang dikehendaki. Untuk itu, Jacqueline Smith (1985: 15) menyatakan bahwa bentuk tampilan tersebut merupakan vitalitas estetis atau bisa berarti pula aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton.

Syofyani dalam menarikan tari Piring di atas kaca dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.
Syofyani ketika pertama kali menarikan tari Piring di atas pecahan kaca waktu masih duduk di bangku SD
(Foto: koleksi Mulyadi KS, 1994)

Dalam penampilan tari Piring pada Gambar 2 di atas pecahan kaca yang ditarikan Syofyani dipimpin oleh seorang pawang yaitu bapak Syofyani sendiri. Hal tersebut dilakukan agar dalam menginjak pecahan kaca sambil menari, Syofyani tidak terluka. Rasa cemas dalam menarikan tari Piring, memotivasi Syofyani untuk mempelajari unsur magis dari kakek dan ayahnya sendiri. Akhirnya ia memperolehnya dengan mudah, berkat keyakinan kalau ia juga mampu dalam menerapkan unsur magis tersebut.

Syofyani tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 1960-an ia mulai memikirkan langkah-langkah untuk menciptakan karya yang berlatar belakang nilai-nilai tradisional adat Minangkabau secara mendalam. Selain tertarik dengan keterampilan teknik menari, ia juga mencoba menekuni keterampilan bathin dalam menari. Sehingga tari piring di atas kaca yang dipelajari dari kakek dan ayahnya yang memakai unsur magis digarap kembali tahun 1968.⁷

⁷ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang



Gambar 2.
Penampilan tari Piring oleh sanggar tari Syofyani di Vancouver Canada
(Foto: koleksi Syofyani, 2001)

Gambar 3 di atas merupakan pose bersama ketika usai menampilkan tari Piring di Vancouver, Canada yang mendapat sambutan meriah pada saat itu. Karya Syofyani yakni tari Piring di atas pecahan kaca dapat ditarikan oleh anak didiknya sekaligus yang menjadi pawangnya adalah Syofyani sendiri.⁸ Di samping itu, silat juga dipelajarinya, alat musik tradisional, seperti permainan *talempong pacik*. Berkaitan dengan itu, kiprah Syofyani dalam menumbuhkembangkan seni tari Minangkabau tidak hanya bergelut dalam tari. Akan tetapi kemampuannya dalam berkesenian sangat kompleks, dan hal tersebut terlihat dalam kepandaiannya juga dalam bermain

⁸ Wawancara dengan Syofyani Bustaman April –Juni 2011 di Bukittinggi dan Padang

berbagai alat musik. Pada Gambar 4 dapat dilihat sewaktu masih muda Syofyani sedang memainkan Talempong Pacik.



Gambar 3.
Syofyani berlatih *talempong pacik* bersama Islamidar
(Foto: koleksi Syofyani, 1990)

Selain dipelajari oleh anak negeri, khususnya masyarakat Minangkabau, tari Piring juga sangat diminati untuk dipelajari oleh bangsa lain. Dalam hal ini sebut saja Joelinda, sebagaimana yang dilakukan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 4.
Tari Piring yang ditarikan oleh Joelinda, mahasiswa asal Canada
(Foto: koleksi Syofyani, 1986)

Tari Piring yang ditarikan oleh Joelinda merupakan salah satu bentuk usaha dalam memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas terutama masyarakat luar negeri. Sampai saat ini karya-karya tari Syofyani tidak terhitung jumlahnya, namun ciptaan tari “Justru Sang Bulan” memberi kesan tersendiri bagi Syofyani sebagai langkah untuk menggarap karya baru, sehingga tari *Rentak Ria* dan *Rentak Remaja* berhasil diciptakan dengan tema pergaulan. Tarian ini ditarikan secara berpasangan pria dan wanita.

Gerakan didominasi oleh gerakan lenggang yang difokuskan pada gerak tangan, lenggokan terfokus pada pinggul. Dasar gerak kaki dikembangkan dan divariasikan dengan penonjolan permainan pola lantai. Instrumen untuk mengiringi tari adalah musik diatonis seperti *accordion*, gitar, gendang dan biola.⁹

Semua yang dilakukan Syofyani tidak terlepas atas kerjasama dengan suaminya sebagai motivator. Selain tari *Galauk* ciptaannya, tari Indang juga mendapat tempat dihati

⁹Arsip Syofiani, “Buah Cinta Kami, “S” Jadi Penari, “Y” Jadi Pemusik”. Mimbar Minang, 8 Juli 1999.

masyarakat penikmat tari yang sering tampil di manca negara seperti Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5.

Tari Indang menggunakan properti Indang ditarikan secara berpasangan (foto: koleksi Hardi, 1993)

Tari Indang di atas merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari pengamatan tari Indang tradisional yang terdapat di Padang Pariaman Sumatera Barat. Selain dari Indang, tari Payung juga mendapat tempat di hati masyarakat pecinta tari seperti Gambar 6 berikut.



Gambar 6.

Tari Payung ditarikan berpasangan dalam acara Pasar Malam di Den Haag (foto: koleksi Hardi, 1993)

Selain karya-karya tari di atas, Syofyani juga banyak menggarap sendra tari yang berangkat dari cerita rakyat Minangkabau yang disebut *kaba*. Sendratari yang pernah digarap adalah *Magek Manandin*, *Rambun Pamenan*, *Sabai nan Aluih*, *Cindua Mato* dan *Imam Bonjol*. Sendra tari yang paling terkenal adalah sendratari Imam Bonjol dengan jumlah penari 160 orang.¹⁰ Imajinasinya selalu tumbuh dan berkembang, sehingga

¹⁰ Beberapa karya tersebut dapat dilihat di arsip Syofyani dalam tulisan AA. Navis, "Sendratari Imam Bonjol Dalam Satu Kata Mempesono". Singgalang, April 1977.

peluang untuk menggunakan property dalam tariannya menjadi daya pikat tersendiri bagi penikmat. Di antara karya Syofyani yang menggunakan properti adalah, tari *galuak* (properti terbuat dari batok kelapa) yang sering diperlombakan tiap tahun di Kota Padang pada tingkat anak-anak TK.

Sampai saat ini Syofyani tetap berkarya, namun tidak semaksimal yang dilakukan disaat muda dahulu. Di Sumatera Barat, keberadaannya sebagai koreografer handal telah diakui. Keberhasilannya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak terutama keluarga, dan masyarakat lingkungan dimana ia berdomisili. Nalurinya sebagai seniman membawa nama bangsa dengan identitasnya dalam dunia seni pertunjukan. Dalam kaitan ini, Kinasih menyatakan sebagai berikut.

Identitas pada dasarnya adalah sesuatu yang memberikan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Identitas amatlah vital, keberadaannya menjadi sesuatu yang hakiki bagi setiap individu. (Kinasih, 2007:7-8)

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan tentang keberadaan Syofyani di tengah masyarakat sebagai koreografer terkemuka di Sumatera Barat dalam menumbuhkembangkan tari Minangkabau, merupakan “proses menjadi”. Selain mencari jati diri, secara aktif menjaga, memelihara dan memperkaya identitasnya melalui karya-karya yang diciptakan. Karya-karya tari yang diciptakan Syofyani memberi kesan tersendiri bagi budayawan Minangkabau, dan tokoh-tokoh terkemuka Indonesia. Dengan demikian identitas pada dasarnya merupakan jaminan keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian masa depan.

Karakteristik Karya Tari Syofyani

Karakteristik karya tari Syofyani atau ciri-ciri khusus pada karya tari Syofyani dapat diamati melalui keindahan gerak-gerak yang dilahirkan, termasuk musik pengiringnya yang membedakan dengan karya-karya tari yang dihasilkan oleh koreografer lainnya di Sumatera Barat. Karya-karya yang dihasilkan tidak lepas dari

pengalamannya menari sejak kecil yang dipengaruhi oleh budaya yang pernah hidup di Kota Bukittinggi seperti budaya Jepang. Namun dalam perjalanannya nilai-nilai tradisi Minangkabau dipahami, sehingga unsur-unsur pencak silat juga melekat pada karya tari Syofyani.

Ketajaman gerak tidak begitu terlihat, karena ciri kemelayuan pada tari Syofyani menjadi ciri tersendiri. Sehingga secara bentuk, baik dari aspek gerak dan musik karakteristik karya tari Syofyani lebih mengarah kepada tarian Melayu. Hal ini terlihat pada tari Payung, tari Serampang 12, dan tari Selendang. Sebagai musik pengiringnya adalah, *talempong melodi*, *bansi* yang kemudian dipadukan dengan alat musik barat seperti gitar, bass dan *accordion*.

Menurut Zoerati Zoebir, kelebihan karya-karya tari Syofyani terlihat, karena penampilannya yang glamour dan serba mewah. Pendarinya yang cantik-cantik dan gagah, musiknya sangat harmonis dengan gerakan tari, menjadikan daya tarik tersendiri bagi penikmat tari. Di samping itu, Syofyani sangat njelimet masalah kostum, apabila terdapat

sedikit kekeliruan terhadap pola jahitan, bisa saja kostum tersebut tidak digunakan dalam penampilan.¹¹

Karya tari Syofyani dengan karakteristiknya yang mudah dikenal masyarakat penikmat tari di Sumatera Barat, memberi pengaruh pada koreografer-koreografer lainnya di Sumatera Barat. Sejak berdirinya sanggar Syofyani di kota Padang tahun 1982, bermunculan pula sanggar-sanggar lainnya dengan karakteristiknya masing-masing. Sanggar-sanggar tersebut adalah sanggar Satampang Baniah yang berlokasi di Kompleks Pilano, sanggar Indojadi di Taman Budaya Padang, dan sanggar Alang Babega di Taman Budaya Padang.

Jika diamati bentuk-bentuk tari yang dihasilkan oleh sanggar-sanggar di atas, perbedaannya terletak pada gerak-gerak yang selalu menggunakan aksentuasi tertentu, dan dengan menggunakan tenaga yang kuat. Volume gerak cenderung besar, karena berangkat dari gerakan silat yang kemudian dikreasikan dalam bentuk baru. Karakteristik karya tari Syofyani

¹¹ Zoerati Zoebir. Wawancara di rumahnya Padang tanggal 20 Januari 2012.

justru sebaliknya, gerak-gerak yang dihasilkan cenderung mengalir tanpa memiliki sentakan-sentakan tajam walaupun gerakan pencak menjadi rujukan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan karakter Syofyani yang lembut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tentang karakteristik tari Syofyani dalam berkreaitivitas tari Minangkabau di Sumatera Barat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bakat dan karakteristik karya Syofyani tidak terlepas dari lingkungan di mana ia dibesarkan. Setiap ciptaan yang dihasilkan selalu mendapat respon dari penikmat tari. Keindahan karyanya terletak pada pengembangan bentuk-bentuk langkah yang dicirikan dengan langkah step yang dipadukan dengan gerakan anggota badan lainnya secara mengalir dan lembut tanpa memiliki sentakan-sentakan yang tajam. Sanggar yang didirikan sudah terkenal ke mancanegara dan merupakan salah satu asset budaya bagi pemerintahan Sumatera Barat dalam perkembangan tari.

Sesuai tuntutan pasar,

rekrutmen penari juga menjadi pertimbangan bagi penampilan sanggar Syofyani. Berkaitan dengan bentuk produk dikemas sesuai tuntutan konsumen, seperti penari, gerak, pola lantai, instrumen pengiring, busana dan tata rias.

Kedua, berkaitan dengan kiprahnya dalam menumbuhkembangkan tari Minangkabau, Sofyani banyak menciptakan karya tari Minangkabau. Hal tersebut tidak saja dipelajari di dalam negeri, tetapi juga sampai ke mancanegara. Pengembangan seni tari Minangkabau dibuktikan dengan mendirikan Sanggar Tari & Musik Syofyani di Bukittinggi dan Kota Padang. Berbagai bentuk festival dan perlombaan yang diikuti oleh anak didiknya di berbagai tingkat sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Kinasih, Ayu Windy. 2007. *Identitas Etnis Tionghoa Di Kota Solo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Laeyendecker, L. 1982. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Magelang: Tera.

- Roger M. Keesing, 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua Jakarta: Erlangga,
- Smith, Jacqueline. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI
- Zulkifli dkk. 1995. "Syofyani Yusaf Koreografer Minangkabau Gagasan dan Karya" (laporan penelitian). ASKI Padangpanjang.
- AA. Navis, "Sendratari Imam Bonjol Dalam Satu Kata Mempesono". Singgalang April 1977.

Informan

1. Wawancara dengan Syofyani Bustaman
2. Wawancara dengan Zoeriaty Zubir

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah. 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (Universitas Gajah Mada-
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

